

Peningkatan Kapasitas Pengurus Koperasi Melalui Penguatan Mindset Perkoperasian, Tata Kelola Koperasi, dan Akuntansi Koperasi di Kecamatan Bojongsari

Syarif Kurniawan¹, Cilla metria Putri², Sri Mulyani³, Fatimah Sulistyaning⁴, Agus Aminsya⁵

*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Manajemen Bisnis Indonesia
Prodi Manajemen, STIE MBI*

*e-mail: syarifabumusthafa86@gmail.com¹, cillametria@gmail.com², smyani2765@gmail.com³, fatimahdiah22@gmail.com⁴, agusaminsyah75@gmail.com⁵

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengurus koperasi di Kecamatan Bojongsari melalui penguatan mindset perkoperasian, tata kelola (governance) koperasi, dan akuntansi koperasi. Permasalahan utama yang dihadapi pengurus koperasi di wilayah ini adalah masih rendahnya pemahaman tentang jati diri, nilai, dan prinsip-prinsip perkoperasian, lemahnya tata kelola kelembagaan, serta minimnya kemampuan dalam menyusun pencatatan dan laporan keuangan koperasi sesuai standar akuntansi. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta diskusi dan tanya jawab. Materi yang disampaikan meliputi penguatan mindset perkoperasian, prinsip tata kelola koperasi yang baik (good cooperative governance), dan praktik dasar akuntansi koperasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan antusiasme peserta, khususnya dalam mengelola koperasi secara lebih profesional dan tidak hanya bergantung pada layanan simpan pinjam. Sesi diskusi interaktif turut mengungkap tantangan nyata yang dihadapi pengurus koperasi, antara lain omzet usaha yang masih rendah, minimnya minat masyarakat untuk berpartisipasi selain layanan simpan pinjam, serta persaingan dengan toko modern. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan agar koperasi di Kecamatan Bojongsari dapat tumbuh secara sehat, akuntabel, dan berkelanjutan. Kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi mahasiswa sebagai bentuk implementasi pembelajaran melalui pengabdian kepada masyarakat.

Kata kunci: mindset perkoperasian, tata kelola koperasi, akuntansi koperasi, pengabdian masyarakat, koperasi.



Abstract

This community service program aims to improve the capacity of cooperative administrators in Bojongsari District through strengthening the cooperative mindset, cooperative governance, and cooperative accounting. The main problems faced by cooperative administrators in this area include limited understanding of cooperative identity, values, and principles, weak institutional governance, and insufficient ability to prepare financial records in accordance with accounting standards. The program was conducted using the Asset Based Community Development (ABCD) method through the stages of planning, implementation, and interactive discussion. The materials delivered covered the strengthening of the cooperative mindset, good cooperative governance principles, and basic cooperative accounting practices. The results show increased understanding and enthusiasm among participants, particularly in managing cooperatives more professionally rather than relying solely on savings and loan services. The interactive discussion sessions also revealed real challenges faced by cooperative administrators, including low business turnover, limited public interest in participating beyond savings and loan services, and competition with modern retail stores. Therefore, continued mentoring is needed so that cooperatives in Bojongsari District can grow in a healthy, accountable, and sustainable manner. This program also provided valuable experiential learning for students as part of the implementation of community service-based learning.

Keywords: cooperative mindset, cooperative governance, cooperative accounting, community service, cooperative.

1. PENDAHULUAN

Koperasi merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia yang tumbuh dari, oleh, dan untuk anggotanya, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. Koperasi diharapkan mampu berperan sebagai wadah pemberdayaan ekonomi rakyat, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat di lingkungannya. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah semakin mendorong penguatan kelembagaan koperasi hingga ke tingkat desa dan kelurahan, sehingga jumlah koperasi baru terus bertambah, termasuk di wilayah kecamatan.

Pertumbuhan jumlah koperasi yang pesat tidak selalu diiringi dengan kesiapan sumber daya manusia yang mengelolanya. Sebagian besar pengurus koperasi berasal dari masyarakat umum yang belum memiliki latar belakang manajemen maupun akuntansi, sehingga pemahaman mengenai jati diri, nilai, dan prinsip dasar perkoperasian masih terbatas. Kondisi ini berdampak pada lemahnya tata kelola (governance) koperasi, mulai dari

pembagian tugas dan wewenang antar pengurus, mekanisme pengawasan, hingga akuntabilitas pengelolaan organisasi kepada anggota melalui Rapat Anggota Tahunan.

Selain aspek tata kelola, permasalahan lain yang cukup mendasar adalah lemahnya kemampuan pengurus dalam menyusun pencatatan dan laporan keuangan koperasi. Banyak koperasi masih mengelola keuangan secara sederhana dan belum sesuai dengan standar akuntansi koperasi, sehingga menyulitkan pengurus dalam menghitung Sisa Hasil Usaha (SHU), menilai kesehatan usaha, maupun mempertanggungjawabkan pengelolaan dana kepada anggota. Padahal, akuntansi yang tertib dan transparan merupakan salah satu fondasi utama untuk membangun kepercayaan anggota terhadap koperasi.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada koperasi-koperasi yang berada di Kecamatan Bojongsari. Sebagian pengurus koperasi di wilayah ini masih menjalankan organisasi secara konvensional, dengan pemahaman perkoperasian yang terbatas, struktur tata kelola yang belum berjalan optimal, serta pencatatan keuangan yang belum tertib. Selain itu, banyak koperasi yang masih sangat bergantung pada layanan simpan pinjam sebagai daya tarik utama bagi anggota, sementara potensi unit usaha lain belum dikembangkan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dapat membantu pengurus koperasi di Kecamatan Bojongsari dalam memperkuat mindset perkoperasian, memperbaiki tata kelola organisasi, serta meningkatkan kemampuan akuntansi koperasi, sehingga koperasi dapat dikelola secara lebih profesional, akuntabel, dan berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan yang berbasis pada pemanfaatan aset dan potensi yang telah dimiliki oleh koperasi dan pengurusnya, dengan tetap menganalisis permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pengelolaan koperasi di Kecamatan Bojongsari. Beberapa tahapan metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan diawali dengan melakukan analisis awal (observasi) melalui survei dan koordinasi dengan pengurus koperasi serta perangkat Kecamatan Bojongsari. Tahap ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai kondisi kelembagaan, tata kelola, dan

pengelolaan keuangan koperasi, sehingga dapat diperoleh gambaran permasalahan yang dihadapi. Dari hasil koordinasi tersebut, tim menyusun jadwal kegiatan, materi, dan sasaran peserta yang akan dilibatkan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pemaparan materi kepada pengurus koperasi. Materi yang disampaikan terdiri atas tiga bagian utama, yaitu penguatan mindset perkoperasian, tata kelola koperasi, dan akuntansi koperasi. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan menggunakan media presentasi serta contoh-contoh kasus nyata yang relevan dengan kondisi koperasi di Kecamatan Bojongsari.

c. Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Di akhir sesi pemaparan materi, dilaksanakan diskusi dan tanya jawab interaktif antara pengurus koperasi dengan narasumber. Metode ini bertujuan untuk menggali lebih dalam permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing koperasi serta merumuskan solusi yang konkret dan sesuai dengan kebutuhan koperasi di Kecamatan Bojongsari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Community Development dengan tema "Peningkatan Kapasitas Pengurus Koperasi Melalui Penguatan Mindset Perkoperasian, Tata Kelola Koperasi, dan Akuntansi Koperasi di Kecamatan Bojongsari" dilaksanakan secara tatap muka di Aula kantor kecamatan Bojongsari, pada tanggal 22 Juli 2026. Kegiatan ini diikuti oleh 8 pengurus koperasi dari beberapa koperasi di wilayah Kecamatan Bojongsari yang antusias mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Susunan acara meliputi pembukaan, sambutan, pemaparan materi, sesi diskusi dan tanya jawab, serta penutupan.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pemaparan materi, khususnya pada bagian penguatan mindset perkoperasian dan praktik akuntansi koperasi. Sebagian besar peserta mengaku baru memahami secara utuh mengenai prinsip-prinsip perkoperasian dan pentingnya tata kelola yang baik setelah mengikuti kegiatan ini.

Penguatan Mindset Perkoperasian

Materi mindset perkoperasian menekankan pemahaman mengenai jati diri koperasi sebagai badan usaha yang berlandaskan asas kekeluargaan, serta nilai dan prinsip koperasi

seperti keanggotaan yang bersifat sukarela dan terbuka, pengelolaan yang demokratis, kemandirian, serta pendidikan perkoperasian. Melalui sesi ini, peserta diajak untuk mengubah cara pandang bahwa koperasi bukan sekadar lembaga simpan pinjam, melainkan wadah pemberdayaan ekonomi bersama yang keberhasilannya ditentukan oleh partisipasi aktif seluruh anggota.

Tata Kelola Koperasi

Materi tata kelola koperasi membahas mengenai pembagian tugas dan tanggung jawab antara pengurus, pengawas, dan anggota, mekanisme Rapat Anggota Tahunan (RAT), penyusunan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, serta pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan organisasi. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya standar operasional prosedur (SOP) sederhana agar pengelolaan koperasi berjalan lebih tertib dan tidak bergantung pada satu individu saja.

Akuntansi Koperasi

Materi akuntansi koperasi difokuskan pada praktik dasar pencatatan transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta perhitungan dan pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) kepada anggota. Peserta dilatih untuk memahami perbedaan antara aset, kewajiban, dan modal koperasi, serta pentingnya pencatatan yang tertib sebagai dasar pengambilan keputusan dan bentuk pertanggungjawaban pengurus kepada anggota.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya penguatan mindset perkoperasian, tata kelola yang baik, dan akuntansi koperasi bagi keberlangsungan usaha koperasi. Namun demikian, sesi diskusi interaktif juga mengungkap sejumlah tantangan nyata yang masih dihadapi koperasi di lapangan, sebagaimana diuraikan dalam notulen diskusi berikut.

Notulen Diskusi Community Development

Berikut disajikan ringkasan notulen dari tiga topik diskusi utama yang berkembang selama sesi tanya jawab bersama pengurus koperasi di Kecamatan Bojongsari.

1. Penguatan KKMP (Keberlanjutan dan Modernisasi): Pengembangan SDM dan Permodalan pada Koperasi dengan Omzet Rp5.000.000 per Bulan

Dalam sesi diskusi muncul pertanyaan mengenai bagaimana koperasi dapat berkembang apabila omzet yang diperoleh masih sekitar Rp5.000.000 per bulan, terutama

dari sisi sumber daya manusia (SDM) dan permodalan. Beberapa peserta berpendapat bahwa keterbatasan omzet menyebabkan koperasi sulit melakukan pengembangan usaha maupun meningkatkan kualitas SDM. Di sisi lain, terdapat pendapat bahwa besarnya omzet bukan satu-satunya faktor keberhasilan koperasi, karena pengelolaan yang profesional, efisiensi biaya, dan partisipasi aktif anggota juga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan koperasi.

Solusi yang Dibahas:**Penguatan SDM:**

- Memberikan pelatihan rutin kepada pengurus dan anggota mengenai manajemen koperasi, kewirausahaan, pemasaran digital, dan literasi keuangan.
- Membagi tugas sesuai kompetensi agar pengelolaan koperasi lebih efektif.
- Memanfaatkan teknologi digital untuk pencatatan keuangan, promosi, dan pelayanan kepada anggota sehingga pekerjaan menjadi lebih efisien.

Penguatan Permodalan:

- Meningkatkan simpanan wajib dan simpanan sukarela anggota secara bertahap.
- Mengoptimalkan perputaran modal dengan mengurangi biaya operasional yang tidak diperlukan.
- Menjalinkan kerja sama dengan pemerintah, perbankan, BUMN/BUMD, maupun lembaga pembiayaan untuk memperoleh akses permodalan.
- Mengembangkan unit usaha yang memiliki potensi keuntungan lebih tinggi agar omzet meningkat secara bertahap.

Strategi Meningkatkan Omzet:

- Menambah variasi produk dan layanan sesuai kebutuhan masyarakat.
- Meningkatkan kualitas pelayanan agar anggota lebih loyal.
- Memanfaatkan media sosial dan platform digital sebagai sarana promosi.
- Menjalinkan kemitraan dengan UMKM lokal untuk memperluas pasar dan meningkatkan penjualan.

Kesimpulan: Omzet sebesar Rp5.000.000 per bulan masih dapat ditingkatkan apabila koperasi fokus pada penguatan kualitas SDM, pengelolaan modal yang efisien, inovasi usaha, serta pemanfaatan teknologi digital. Keberlanjutan koperasi tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal, tetapi juga oleh kemampuan pengurus dalam mengelola sumber daya, membangun kepercayaan anggota, dan menciptakan usaha yang produktif serta berkelanjutan.

2. Minat Masyarakat Bergabung dengan Koperasi yang Hanya Didorong oleh Layanan Simpan Pinjam

Peserta menyampaikan bahwa sebagian besar masyarakat tertarik menjadi anggota koperasi karena adanya fasilitas simpan pinjam. Apabila koperasi tidak menyediakan layanan tersebut, minat masyarakat untuk bergabung cenderung rendah, karena masyarakat masih menganggap koperasi hanya sebagai tempat meminjam uang, bukan sebagai wadah untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Selain itu, masih banyak masyarakat yang belum memahami fungsi koperasi secara menyeluruh, padahal koperasi memiliki berbagai manfaat lain, seperti penyediaan kebutuhan pokok dengan harga terjangkau, pemasaran produk anggota, pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU), serta pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Solusi yang Dibahas:

- Melakukan sosialisasi secara rutin mengenai manfaat koperasi selain simpan pinjam.
- Mengembangkan unit usaha yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti gerai sembako, pemasaran hasil UMKM, jasa pembayaran, atau layanan lainnya.
- Memberikan pelayanan yang cepat, mudah, dan profesional agar masyarakat merasa nyaman menjadi anggota koperasi.
- Menjelaskan bahwa anggota akan memperoleh manfaat jangka panjang, seperti pembagian SHU dan kesempatan ikut menentukan kebijakan koperasi melalui Rapat Anggota.
- Meningkatkan kualitas produk, pelayanan, serta memanfaatkan promosi melalui media sosial agar koperasi lebih dikenal dan menarik minat masyarakat.

Kesimpulan: Layanan simpan pinjam memang menjadi daya tarik utama bagi masyarakat untuk bergabung dengan koperasi. Namun, koperasi tidak boleh bergantung hanya pada satu

jenis layanan. Pengurus perlu mengembangkan berbagai unit usaha yang bermanfaat, meningkatkan edukasi kepada masyarakat, serta membangun kepercayaan melalui pengelolaan yang profesional agar koperasi dapat berkembang dan menarik lebih banyak anggota.

3. Rendahnya Minat Masyarakat Berbelanja di Koperasi Desa/Kelurahan

Dalam sesi diskusi, muncul pendapat bahwa salah satu penyebab masyarakat belum tertarik berbelanja di koperasi desa adalah adanya persaingan dengan toko modern seperti supermarket, minimarket, serta warung yang lebih mudah dijangkau dan sudah menjadi pilihan utama masyarakat. Toko-toko tersebut dinilai memiliki stok barang yang lebih lengkap, jam operasional yang lebih panjang, serta pelayanan yang cepat sehingga lebih diminati. Di sisi lain, disampaikan bahwa koperasi desa sebenarnya memiliki keunggulan yang tidak dimiliki toko lain, yaitu keuntungan usaha akan kembali kepada anggota dalam bentuk Sisa Hasil Usaha (SHU), namun keunggulan ini belum banyak dipahami oleh masyarakat karena masih kurangnya sosialisasi mengenai manfaat menjadi anggota koperasi.

Kesimpulan: Koperasi perlu meningkatkan kualitas pelayanan, kelengkapan produk, serta menjaga harga agar tetap bersaing. Sosialisasi mengenai manfaat koperasi dan pembagian SHU perlu lebih digencarkan agar masyarakat memahami nilai tambah berbelanja di koperasi. Koperasi juga perlu memanfaatkan teknologi dan strategi promosi agar mampu bersaing dengan supermarket maupun warung modern. Keberhasilan koperasi tidak hanya bergantung pada harga, tetapi juga pada partisipasi aktif anggota dan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan koperasi.

GAMBAR

Serangkaian tahap kegiatan community development. Dilaksanakan dalam 1 hari yaitu pada tanggal 22 juli 2026 pada hari rabu, yang bertempat di aula kecamatan bojongsari. Pelaksanaan kegiatan dimulai pukul 08.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Dan telah di dokumentasikan pada gambar dibawah ini :



4. KESIMPULAN

Kegiatan Community Development yang bertema Peningkatan Kapasitas Pengurus Koperasi Melalui Penguatan Mindset Perkoperasian, Tata Kelola Koperasi, dan Akuntansi Koperasi di Kecamatan Bojongsari telah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pelaksanaan. Melalui kegiatan ini, pengurus koperasi memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya mindset perkoperasian yang kuat, tata kelola organisasi yang transparan dan akuntabel, serta akuntansi koperasi yang tertib sebagai dasar pengelolaan usaha yang sehat.

Hasil diskusi juga menunjukkan bahwa keberlanjutan koperasi tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya omzet atau modal yang dimiliki, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan pengurus dalam mengelola sumber daya manusia, mengoptimalkan permodalan, berinovasi dalam pengembangan unit usaha, serta membangun kepercayaan dan partisipasi aktif anggota. Ketergantungan koperasi pada satu jenis layanan, seperti simpan pinjam, perlu dikurangi melalui diversifikasi unit usaha dan peningkatan edukasi kepada masyarakat mengenai manfaat koperasi secara menyeluruh.

Meskipun kegiatan ini telah memberikan dampak positif berupa peningkatan pemahaman dan antusiasme pengurus koperasi, masih terdapat tantangan yang perlu ditindaklanjuti, seperti keterbatasan literasi keuangan digital, persaingan dengan toko modern, dan minimnya partisipasi masyarakat di luar layanan simpan pinjam. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan agar koperasi di Kecamatan Bojongsari dapat tumbuh menjadi lembaga ekonomi rakyat yang profesional, akuntabel, dan berkelanjutan. Kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi mahasiswa sebagai bentuk implementasi pembelajaran melalui pengabdian kepada masyarakat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Drs. MOHAMAD THAMRIN S.Sos, MM, Kepala Camat Bojongsari Drs. SURYANA YUSUP serta pengurus koperasi di Kecamatan Bojongsari yang telah memberikan izin dan dukungan atas terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah membantu serta berperan dalam



mendukung kegiatan ini, sehingga dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Baswir, R. (2013). *Koperasi Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.

Hendar. (2010). *Manajemen Perusahaan Koperasi: Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Manajemen dan Kewirausahaan Koperasi*. Jakarta: Erlangga.

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Tata Kelola dan Akuntabilitas Koperasi*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM RI.

Rudianto. (2010). *Akuntansi Koperasi: Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

Sitio, A., & Tamba, H. (2001). *Koperasi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkopra